

ETIKA MANAJEMEN PENDIDIKAN UNTUK MENJAMIN KUALITAS DAN PROFESIONALISME

Asmariyani

dhoul_faquet@yahoo.co.id

Abstrak

Dilihat dari kondisi kuantitas maupun kualitas, dapat dirasakan bahwa kualitas manajemen pendidikan khususnya di sekolah masih belum sesuai dengan yang diharapkan dan yang dibutuhkan. Manajemen pendidikan yang belum sesuai standar manajemen pendidikan ini mungkin akibat tidak sesuainya hasil dari pendidikan yang tidak berbuah dan tidak menjamin terpenuhinya kompetensi, dan masih adanya kekeliruan etika yang hanya memberikan pengetahuan saja sehingga masih banyak kejadian yang tidak terpuji secara etika dan normatif. Etika yang dibangun adalah menjadikan pendidikan dapat membentuk karakteristik untuk menjadi manusia yang baik, berbudi pekerti luhur, moral yang tinggi dan dapat menjadi modal hidup bagi manusia yang menjunjung tinggi moralitas dan etika. Perlu ada reformasi pendidikan bukan hanya pada sistem pendidikan tetapi juga menyangkut filosofi dan etika manajemen pendidikan itu sendiri yang akan menjamin kualitas dan profesionalisme

Kata kunci: etika, manajemen, kualitas, dan pendidikan

PENDAHULUAN

Interaksi berbagai macam proses pendidikan di masa lalu dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia (SDM), karena hakikatnya menurut teori psikologi pada manusia ada kemampuan berpikir verbal dan abstrak dapat berkomunikasi secara normatif melalui proses pembelajaran. Menurut Sagala pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan¹. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan merupakan hal penting dilakukan mengingat peranan pendidikan adalah kunci utama

membentuk SDM berkualitas. Pendidikanlah membentuk perilaku manusia seutuhnya sesuai tujuan pendidikan nasional. Permasalahan penting yang perlu dibahas apakah Undang-Undang Sistem Pendidikan nomor 20 tahun 2003 dan Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen akan dapat mengakomodir dan menjamin etika dan moralitas manajemen pendidikan sehingga tercapainya kualitas pendidikan.

Dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, stabilitas ketertiban dan stabilitas ekonomi selama ini selalu menjadi perhatian utama. Alasannya stabilitas dapat menyelesaikan krisis bangsa, oleh karena itu cenderung mengabaikan pembangunan sumber daya manusia (SDM) walaupun dapat ditegaskan asumsi bahwa pembangunan SDM dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi untuk kesejahteraan rakyat yang dilakukan melalui pendidikan formal dan nonformal.

Tetapi prioritas pemerintah masih pada stabilitas dan ketertiban, akibatnya

¹Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran: untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Mengajar*, (Bandung, Alfabeta, 2007), hal . 61

manajemen pendidikan dengan etika dan moralitas yang tinggi belum menjadi prioritas. Akar dari krisis multidimensional yang berkepanjangan disebabkan oleh penyimpangan dan pelecehan terhadap hukum dan etika. Pemahaman serta kesadaran untuk bersikap dan berperilaku sesuai prinsip-prinsip etika, khususnya etika manajemen pendidikan amatlah rapuh. Karena itu, selain merenungkan tindakan yang telah dilakukan dan juga mencari alternatif pemecahan krisis juga perlu berupaya merevitalisasi nilai-nilai etis untuk melengkapi norma hukum yang mengatur berbagai aspek dalam manajemen pendidikan. Berangkat dari pemikiran tersebut, maka penyajian dalam tulisan ini membahas, etika manajemen pendidikan untuk menjamin kualitas dan profesionalisme merupakan bagian dari reformasi pendidikan di Indonesia.

PEMBAHASAN

A. Etika dan Etika Pendidikan

Dalam bahasa Yunani kuno, secara etimologis kata etika disebut *ethos* dan dalam bentuk tunggal dapat berarti : kebiasaan, watak, perasaan, sikap dan cara berpikir, tempat tinggal dan padang rumput. Sedangkan dalam bentuk jamak ditulis *ta etha* yang artinya adalah adat kebiasaan.² Pertama kali menggunakan kata-kata itu adalah seorang filosof Yunani yang bernama Aristoteles (384 - 322 SM). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Etika/ moral adalah ajaran tentang baik dan buruk mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya³. Dengan demikian etika memiliki banyak arti dan arti tersebut saling berkaitan. *Pertama* etika merupakan cara pandang manusia atau kelompok manusia yang berkaitan dengan

baik dan buruk. *Kedua* etika merupakan ilmu yang mempertimbangkan nilai baik atau buruk, *ketiga* etika adalah ilmu yang mengkaji berbagai norma pada masyarakat, *keempat*, etika merupakan acuan nilai yang universal bagi masyarakat.

Dalam etika nilai kebaikan dari tingkah laku manusia menurut Suhartono menjadi sentral persoalan. Maksudnya adalah tingkah laku yang penuh dengan tanggung jawab, baik tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, alam maupun terhadap Tuhan Yang Maha Esa pencipta alam semesta⁴. Bertens mengatakan tanggung jawab berarti bahwa orang tidak boleh mengelak, bila diminta penjelasan tentang perbuatannya, orang bertanggung jawab atas sesuatu yang disebabkan olehnya. Adapun masalah tanggung jawab ini meliputi tanggung jawab ilmiah dan tanggung jawab moral⁵. Dalam pembahasan ini lebih pada tanggung jawab moral dilihat dari etika pelaksanaan pendidikan.

Etika ini di samping diajarkan di sekolah juga dalam berperilaku baik kepala sekolah dan guru serta seluruh Personel sekolah haruslah menjadi teladan bagi peserta didiknya. Ketika kepala sekolah dan guru ternyata tidak mengindahkan etika dalam prilakunya, maka perbuatan mereka ini menjadi contoh bagi peserta didik. Etika pendidikan di sekolah berkaitan erat dengan etika dalam suatu sistem pendidikan yang lebih luas ditampakkan pada kinerja suatu sistem pendidikan. Kinerja sistem pendidikan menurut Sagala kemungkinan masih banyak mengandung agenda kelemahan ditinjau dari visi dan misi yang diharapkan. Namun demikian menjadi tugas dan tanggung jawab pengambil kebijakan menjadikan konsistensi

²Bertens K, *Etika*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama,2004, hal. 4

³WJS, Poerwadarminta, *Kamus Besar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1980), hal.13

⁴Suhartono Suparlan, *Dasar-Dasar Filsafat : Credo ut Intelligam, Saya Percaya, Supaya Saya Mengerti*, (Yogyakarta :Ar-Ruzz,2004), hal:164

⁵Bertens K, *Etika ...*hal. 125

antara visi dan misi dengan tujuan dan target pendidikan yang ditampakkan dalam dalam operasionalisasi penyelenggaraan pendidikan khususnya di sekolah didukung oleh masyarakat dan orang tua peserta didik.⁶

Penggunaan kata etika sering disamakan dengan kata *etiket*, seharusnya tidak. Sebagai contoh :

Pendidikan yang memenuhi etika adalah pendidikan yang memiliki akuntabilitas yang tinggi dalam penyelenggaraannya. Dalam akuntabilitas terkandung rasa puas dari pihak lain, model kontrol, model dialog, dan kriteria ukuran. Akuntabilitas mampu membatasi ruang gerak terjadinya perubahan, pengulangan dan revisi perencanaan. Sebagai alat kontrol akuntabilitas memberi kepastian pada aspek-aspek penting perencanaan yaitu tujuan atau performa yang ingin dicapai, program atau tugas yang harus dikerjakan mencapai tujuan, cara atau performa pelaksanaan mengeijakan tugas, dana, alat dan metode yang dipakai jelas, lingkungan tempat program dilaksanakan, dan insentif pelaksana sudah ditentukan secara pasti. Sedangkan akuntabilitas pelayanan pendidikan di sekolah mempersoalkan etika dan moralitas penyelenggaraan yang dilakukan dengan berbagai upaya agar kelembagaan sekolah dapat dipercaya, memiliki tanggung jawab kepada berbagai pihak berkepentingan (*stakeholders*) sehingga mereka memperoleh kepuasan atas kualitas kinerja sekolah.

Bertolak dari pemikiran pentingnya mengkaji etika pendidikan dari berbagai sudut pandang, maka penulis mempersembahkan artikel ini kepada sidang pembaca dengan membahas etika manajemen pendidikan, etika pendidikan dapat

meningkatkan kualitas, etika menjamin peningkatan kualitas manajemen pendidikan, dan etika meningkatkan profesionalisme pendidikan.

B. Etika Manajemen Pendidikan

Meski banyak orang memandang bahwa etika pendidikan adalah suatu konsep yang membingungkan karena sulit untuk didefinisikan atau diukur, dan para ahli pun selalu mempunyai pandangan yang berbeda terhadap etika. Namun dapat dirasakan bahwa etika bisa membedakan hal-hal yang ada dalam penyelenggaraan pendidikan, misalnya dalam manajemen pendidikan yang memenuhi etika, kualitaslah yang membedakan keberhasilan dan kegagalan. Karena itu mencari sumber kualitas dalam manajemen pendidikan adalah suatu pernyataan yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan yang memenuhi etika. Kualitas manajemen pendidikan menjadi pembahasan penting dalam mengkaji manajemen pendidikan khususnya pada tataran satuan pendidikan. Karena kualitas akan memberi indikasi apakah manajemen pendidikan dilakukan secara efektif, efisien dan dapat mencapai tujuan atau tidak, kemudian apakah *stakeholders* merasa puas atau tidak.

Untuk mengkaji lebih jauh mengenai kualitas yang diterapkan dalam manajemen pendidikan dapat disimak pandangan Unterbeger (1991), Alex Trotman, Artzt (1992) dan perusahaan IBM mendefinisikan; bahwa kualitas sama dengan kepuasan pelanggan. Organisasi yang memperhatikan kualitas secara serius mengetahui bahwa rahasia kualitas kebanyakan terletak pada rasa simpatik terhadap kebutuhan dan keinginan pelanggan sebagai pemakai produk. Mengingat pentingnya kualitas oleh Salis⁷ (1993) telah dijelaskan seperti: *Citizen's Charter, the Parent's Charter, Investors in People, the Eropean Quality*

⁶Saiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan : Pembuka ruang Kreativitas, inovasi dan pemberdayaan potensi sekolah dalam sistem otonomi Sekolah*, (Bandung :Alfabet, 2010), hal.14

⁷Saillis,

award, *British Standard BS5750*, dan *International Standard ISO 9000* yang menyediakan dan memberi penghargaan (*Award*) kepada perusahaan dan institusi yang dapat mempromosikan kualitasnya mencapai standar yang ditetapkan oleh lembaga tersebut sebagai keunggulannya.

Untuk memahami *total quality managemet* (TQM) diperlukan paradigma yang kuat sebagai pola pikir untuk menyaring informasi yang masuk ke dalam pikiran dan menerimanya apabila sesuai, dan menolaknya apabila tidak sesuai. Kualitas adalah segala sesuatu yang mampu memenuhi keinginan pelanggan (*coustumers*) oleh karena paradigma mengenai mutu dapat dinyatakan sebagai suatu karakteristik sesuatu yang harus dipelihara secara kontinu guna memenuhi kebutuhan dan kemauan pelanggan, sedangkan *paradigma produktivitas* adalah kunci keuntungan organisasi. Institusi award tersebut menunjukkan betapa penting dan perlunya kualitas sebuah institusi untuk diperhatikan dan dijaga, karena kualitas melibatkan pekerjaan-pekerjaan yang dikerjakan secara baik dan benar.

Demikian pula terhadap pendidikan yang menghasilkan produk SDM yang harus berkualitas pula. Problematika yang dihadapi saat ini adalah apakah lembaga pendidikan telah memperhatikan, menerapkan, dan menjaga kualitasnya menghasilkan lulusan yang kompetitif baik tingkat regional maupun global. Problema ini tentu secara etika dijawab dengan manajemen pendidikan yang berkualitas memenuhi standar yang dipersyaratkan. Manajemen pendidikan yang tidak berkualitas berarti tidak memenuhi etika, jadi etika menjamin adanya kualitas manajemen pendidikan yang memberi kepuasan pada *stakeholders* karena mampu meningkatkan kualitas SDM.

C. Etika Manajemen Pendidikan Dalam Mengoptimalkan Sumber Daya

Sistem pendidikan adalah suatu keseluruhan terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan satu dengan yang lainnya, untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan nasional. Menurut UUSPN⁸ Nomor 20 tahun 2003, satuan pendidikan adalah menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah merupakan bagian dari pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan, sedangkan satuan pendidikan nonformal dan informal meliputi keluarga, kelompok belajar, kursus, dan satuan pendidikan yang sejenis.

Untuk mengoptimalkan potensi perlu memahami jaminan kualitas secara esensial titik awalnya dimulai dari konsep kualitas menurut dunia usaha, karena dari dunia usaha penelitian dan penerapan *total quality manegement* (TQM) dilakukan oleh para ahli, kemudian prinsip-prinsip TQM tersebut dapat disesuaikan penerapannya pada bidang usaha jasa dan pendidikan maupun pada bidang lainnya yang berkaitan pada pekerjaan manajerial baik yang bertumpu pada bidang lainnya yang berkaitan dengan pada pekerjaan manajerial baik yang bertumpu pada laba maupun nirlaba. Dalam konteks dunia pendidikan, bagaimana cara mewujudkan pendidikan yang bermutu di pandang dari kacamata *manajemen mutu terpadu* (MMT), dan *total quality management* (TQM), strategi yang dikembangkan dalam penggunaan manajemen mutu terpadu dalam dunia pendidikan adalah, institusi pendidikan memposisikan dirinya sebagai institusi jasa atau dengan kata lain menjadi industri jasa.

Manajemen pendidikan mutu terpadu berlandaskan pada kepuasan pelanggan

⁸ UUSPN Nomor 20 tahun 2003

sebagai sasaran utama. Dalam dunia pendidikan yang termasuk pelanggan dalam adalah pengelola institusi pendidikan itu sendiri, misalkan manajer, guru, staff, dan penyelenggara institusi. Sedangkan pelanggan luar adalah masyarakat, pemerintah, dan dunia industri. Dalam konsep *total quality management* Institusi dapat disebut bermutu, harus memenuhi spesifikasi yang telah ditetapkan⁹. Secara operasional, mutu ditentukan oleh dua faktor, yaitu terpenuhinya spesifikasi yang telah ditentukan sebelumnya dan terpenuhinya spesifikasi yang diharapkan menurut tuntutan dan kebutuhan pengguna jasa. Mutu yang pertama disebut *quality in fact* (mutu yang sesungguhnya) dan yang kedua disebut *quality in perception* (mutu persepsi).

Dalam penyelenggaraannya, *quality in fact* merupakan profil lulusan institusi pendidikan yang sesuai dengan kualifikasi tujuan pendidikan, yang berbentuk standar kemampuan dasar berupa kualifikasi akademik minimal yang dikuasai oleh peserta didik. Sedangkan pada *quality in perception* pendidikan adalah kepuasan dan bertambahnya minat pelanggan eksternal terhadap lulusan institusi pendidikan.

Beberapa hal pokok yang perlu diperhatikan dalam operasi *total quality management* dalam dunia pendidikan; *pertama*, perbaikan secara terus menerus; *kedua*, menentukan standar mutu; *ketiga*, perubahan kultur; *keempat*, perubahan organisasi; *kelima*, mempertahankan hubungan dengan pelanggan.¹⁰

Potensi sumber daya pendidikan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan bagian dari etika pendidikan. Pendidikan sebagai suatu usaha

mentransformasikan ilmu, pengetahuan, ide, gagasan, norma, hukum dan nilai-nilai kepada orang lain dengan cara tertentu, baik terstruktur formal, serta informal dan nonformal, dilaksanakan dengan menggunakan sumber daya yang ada dengan konsep pemberdayaan baik di rumah tangga, masyarakat atau sekolah sebagian satuan pendidikan. Jadi peranan etika menjadi semakin menonjol dan strategis dalam era perubahan sistem yang makin merebak dan merasuk ke seluruh lapisan masyarakat di delapan penjuru dunia. Tampaklah bahwa etika mengoptimalkan potensi satuan pendidikan bukanlah berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi (*Complementer*) satu dengan lainnya.

D. Etika Menjamin Peningkatan Kualitas Manajemen Pendidikan

Membicarakan masalah kualitas adalah pembicaraan yang hangat dan tiada henti terus menerus. Karena membicarakan kualitas berkaitan dengan performa lembaga apakah memberi manfaat atau tidak bagi para penggunanya. Oleh karena itu, menjamin kualitas manajemen pendidikan adalah bagian dari etika pendidikan. Kualitas Manajemen akan mempengaruhi kualitas lulusan, jika kualitas layanan belajar memenuhi standar yang ditentukan, maka dimungkinkan kualitas lulusan akan kompetitif. Kualitas layanan itu dimulai dari layanan dinas pendidikan terhadap sekolah, layanan sekolah terhadap guru dan tenaga kependidikan, dan pada akhirnya layanan guru sebagai pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar pada semua institusi sekolah.

Produk pendidikan memiliki etika dan budaya yang didefinisikan sebagai masyarakat yang berperadaban, memiliki kebebasan merefleksikan kreativitas dalam dinamikanya secara komprehensif menuju kehidupan yang sejahtera diatur oleh norma hukum yang kuat, sebagaimana dicita-citakan

⁹ E. Mulyasa, *Manjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung :Rosda Karya, 2007), hal 25-26

¹⁰Edward Sallis, *Total Quality Management in Education Manajemen Mutu Pendidikan*, (Jogjakarta:IRCiSoD, 2012), h. 6.

seluruh masyarakat dan bangsa. Suatu hal penting akhir-akhir ini dalam lembaga pendidikan adalah bagaimana manajemennya dilaksanakan secara berkualitas. Berbicara mengenai kualitas (derajat) adalah umum, tetapi mengenai TQM pada manajemen pendidikan diperlukan perubahan budaya dari budaya bisnis semata-mata menjadi TQM pada manajemen sumber daya manusia.

Menurut Sallis (1993) TQM amat fleksibel dapat diadaptasi atau diterapkan pada berbagai institusi besar atau kecil termasuk dalam pendidikan. TQM pendidikan berarti menjamin standar kualitas manajemen pendidikan dengan pusat perhatian pada proses belajar akan menghasilkan inovasi, kreativitas. Sebagaimana telah dibahas sebelumnya bahwa isu penting TQM dalam sektor pendidikan adalah jaminan kualitas pelayanan, berarti meningkatkan standar pelayanan institusi terhadap kebutuhan masyarakat (*coustumers*), menekankan pada monitoring proses pendidikan mengacu pada efektivitas dan efisiensi yang berkaitan dengan indikator performansi.

Sallis menyatakan bahwa dasar konsep kualitas dalam pendidikan dipahami secara elitis, kualitas tinggi pada institusi pendidikan dipandang dari pengalaman belajar bukan pada aspirasi, bagaimanapun ide dasar kualitas tinggi adalah bagaimana institusi pendidikan mendemonstrasikan performasinya dengan standar dan etika yang tinggi. Kualitas juga merupakan konsep yang relatif, definisi kualitas tidak hanya dipandang dari sisi produk atau pelayanan tetapi sesuatu yang lebih dari itu, yaitu mendefinisikan kualitas produk dan pelayanan pada produser dan standar yang telah ditentukan dan menjamin spesifikasi

kualitas sistem secara konsisten serta memenuhi tuntutan *costumers*¹¹.

Ide-ide penting yang perlu diperhatikan dan dipahami terhadap definisi kualitas di antaranya adalah kualitas kontrol, jaminan kualitas, dan kualitas total. Konsep kualitas kontrol adalah mendeteksi dan mengeliminasi apakah komponen-komponen produk sudah memenuhi standar atau belum, setiap peristiwa dalam proses dan setiap item-item dari produk dideteksi sedemikian rupa, dengan menggunakan metode yang dapat menjamin keutuhan kualitas proses maupun produk. Kualitas kontrol adalah pekerjaan inspeksi atau pengawasan yang hanya dapat dilakukan oleh orang yang mengerti secara profesional, standar kontrol juga dapat dipergunakan pada institusi pendidikan.

Jaminan kualitas berbeda dengan kualitas kontrol, karena jaminan kualitas dimulai dari sebelum proses, semua peristiwa yang terjadi, desain dan proses, jadi singkatnya jaminan kualitas berarti produk tanpa kerusakan dan kesalahan sepanjang masa dengan mempertahankan standar kualitas, prosedur dan standar pemeliharaan, kualitas total adalah penyatuan dari jaminan kualitas, total adalah penyatuan dari jaminan kualitas. Total kualitas memperluas penyampaian, dan kualitas pengembangan dalam *Total Quality Management*. Kreativitas dan inovasi adalah sebuah budaya kualitas yang menjadi tujuan setiap anggota dan staf dalam struktur organisasi untuk memenuhi harapan *costumers*. Ada dua hal yang selalu menjadi pertanyaan mendasar memahami kualitas dalam setiap situasi yaitu apa produknya? dan siapa *coustumers-ny&l* Pertanyaan yang sama menjadi diskusi penting dalam pendidikan.

¹¹Edward Sallis, *Total Quality Management in Education Manajemen Mutu Pendidikan....* hal. 25

Pembicaraan tentang produk pendidikan selalu berkisar pada *“hasil belajar”* baik berupa perolehan nilai maupun keterampilan yang dimiliki. Dalam hal ini, secara khusus kualitas hasil belajar menjadi landasan performansi institusi adalah perilaku disiplin dalam proses pembelajaran. Permasalahannya adalah sulit menemukan definisi yang tepat pada pendidikan praktis, subjek jaminan kualitas adalah produk yang memberi kepuasan pengguna jasa yaitu peserta didik dan orang tua peserta didik. Jaminan kualitas proses memerlukan prosedur, yang pertama spesifikasi kontrol suplai sumber daya, dan kedua spesifikasi standar material yang diperlukan dan proses penggunaannya. Karakteristik kualitas pelayanan pembelajaran sulit didefinisikan karena merupakan produk psikologi sangat dekat pada elemen subyektif.

Pelayanan di arahkan dari orang per orang yang memerlukan kualitas interaksi dengan memberikan peluang untuk melakukan evaluasi. Pelayanan dan produksi pendidikan berbeda dengan pelayanan pada perusahaan (*goods*) yaitu :

- 1) Setiap interaksi yang terjadi adalah berbeda, sehingga kualitas interaksi ditentukan oleh pelanggan. Sedangkan kualitas jasa ditentukan oleh kedua belah pihak yaitu produsen pemberi jasa dan pelanggan yang menerima atau memakai jasa.
- 2) Waktu merupakan elemen penting dari kualitas jasa.
- 3) Jasa tidak dapat diperbaiki, karena itu penting standar jasa yang diberikan sejak awal penanganannya harus sudah benar. Kemungkinan tertinggi kesalahan pelayanan jasa adalah pada manusia.
- 4) Jasa merupakan produk tidak berwujud (*intangibel*), dengan demikian sulit menjelaskan pelanggan potensial dan apa diinginkannya dari jasa yang diberikan secara tepat, maka jalan keluarnya jasa memfokuskan pada proses dari pada produk, bukan apa

produk itu tetapi bagaimana produk itu dapat diterima.

E. Etika Manajemen Meningkatkan Profesionalisme Pendidikan

Profesionalisme para personal dalam suatu lembaga pendidikan menjadi jaminan apakah layanan pendidikan akan diterima oleh pengguna jasa dengan member kepuasan atau tidak. Namun demikian belum ada persetujuan yang komplit seperti seperti apa sebenarnya substansi profesi yang disetujui, tetapi dapat ditemukan suatu rangkaian keterkaitan karakteristik di dalamnya bilamana seluruh komponen dan substansi profesi telah dikukuhkan secara penuh.

Dalam lingkup pendidikan profesionalitas seorang pendidikan merupakan hal yang amat penting. Kualitas profesional pendidik terlihat dari penampilan yang berwibawa dalam interaksinya dengan lingkungan. Sedangkan kualitas profesional akan terwujud apabila guru menguasai kompetensi-kompetensi yang berlandaskan nilai-nilai keyakinan¹². Pada dasarnya dilihat dari sudut etika kelompok-kelompok pekerjaan dalam menerima satu jabatan selalu ada seperangkat karakteristik yang ideal, sekaligus tanggung jawab profesi. Kelompok kerja tidak berpikiran tentang kebenaran suatu profesi. Kelompok pekerja tidak berpikiran tentang kebenaran suatu profesi, tetapi memiliki satu set karakteristik ketika mereka mencoba mengkalim bahwa dia adalah profesional untuk dirinya sendiri. Tanggapan terhadap pemahaman profesi yang ideal merupakan satu set ide tentang jenis pekerjaan yang dilakukan dengan profesi riil hubungannya dengan kelompok para profesi lain.

Hubungan internalnya dengan kelompok sendiri, dengan klien dan masyarakat umum, karakter dari motivasi kelompok dan jenis training sesuai kebutuhan

¹²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hal. 127-128

pelatihan yang diikuti guru. Jenis pekerjaan ditentukan dari hubungan kelompok profesi dengan orang dan group lain yang mendukung penguatan profesi dan membutuhkan jenis rekruitmen dan latihan. Maksudnya bukanlah mengatakan bahwa keterkaitan fakta ini adalah benar, tetapi lebih jauh bahwa kedua kelompok yaitu : orang profesi dan awam (*layman*) percaya bahwa mereka harus membuat suatu pemahaman yang jelas jika pekerjaan itu profesi yang riil. Suatu profesi biasanya dipahami sebagai suatu pekerjaan milik seseorang dan hanya diketahui oleh dirinya sendiri bahwa ia memiliki pengetahuan ia memiliki pengetahuan teoritik yang bagus secara esensial menyukkseskan penampilan untuk tugas professional yang tidak dapat diperoleh secara singkat.

Potret profesi yang ideal ditujukan pada suatu kelompok yang mementingkan kepentingan orang lain, dan profesi yang aktif dibentuk dengan suatu kode etik dengan penekanan pada pelayanan yang baik untuk klien sebagai tujuan professional kelompoknya. Jangan diartikan kelompok profesi tidak akan concern dengan penghargaan berupa uang (*financial reward*), tetapi uang bukanlah tujuan utama. Defenisi profesi secara eksplisit ada fungsi dan etika dalam arti bahwa kode etik sebagai mandate, selanjutnya menadapat pengakuan sebagai anggota profesi, sementara *klien* (penggan) mandapat pelayanan yang tepat oleh professional.

Para profesional sering mengkalim dan setuju bahwa mereka memiliki otonomi dan tanggung jawab dalam pekerjaannya, memiliki pertimbangan dan menegakkan asumsi seberapa bagus pekerjaan mereka. Tetapi lain hanya dengan orang awam yang membuat pertimbangan sendiri tentang apa yang mereka lakukan tanpa mempertimbangkan kualitas suatu pekerjaan. Tugas professional selalu lebih dari satu

teknik aplikasi mekanikal, persoalannya bukan pada sebaik apa ia berpikir, tetapi sebaik apa dia dapat melakukan pekerjaan dan menyelesaikan masalah. Sebagai tenaga pendidik profesional harus melakukan dua hal yaitu :

1. Pertimbangan kebijakan yang luas dan penuh pertimbangan intelijen dalam menentukan apa yang harus dilakukan.
2. Untuk menjustikasi profesional sebagai harapan membuat profesi itu menjadi otonomi dan meningkatkan pertimbangan dan tanggung jawab di tangan orang professional. Artinya pendidik professional bukan berada di bawah yang lain sebagai anggota kelompok bekerja sama secara tim, dengan kata lain profesi adalah tergantung bagaimana fungsi perofesi itu dilakukan dan dibentuk. Karakteristik profesi yang benar adalah munculnya “*organisasi profesi yang kuat*” yang memfasilitasi secara penuh apa yang menjadi karakteristik sendiri. Jabatan kependidikan dan profesi pendidikan akan membuat keseimbangan antara permintaan jabatan kependidikan secara umum dengan spesialisasi professional pendidikan secara khusus.

Nampaknya mudah mengatakan, tetapi dalam kenyataan elemen jabatan pendidikan dan profesi pendidikan ini membuat suatu konflik sitausi di dalam intern sendiri dengan adanya kesenjangan penekanan tujuan. Tekanan perbedaan ini terlihat pada penekanan servis professional untuk pendidikan di satu sisi dan birokrasi pendidikan di sisi lai, dan ini meningkatkan konflik di dalam pendidikan yang member dampak terhadap profesi pendidikan dan tenaga pendidikan. Meski demikian, kuncinya adalah hanya orang-orang yang memiliki pengetahuan dan ilmu dasar (*esoteric*) yang mampu membedakan seorang profesi

berpendidikan dan menurut Conant hal inilah yang menimbulkan konflik.

Conant menyarankan beberapa alasan untuk dipertimbangkan dalam politik pendidikan, yaitu :

1. Pimpinan asosiasi guru dan profesi pendidikan lainnya harus percaya bahwa lembaga itu ada spesifik dan harus dilakukan dengan baik membuat seseorang menjadi profesi dan harus dilakukan dengan baik membuat seseorang menjadi profesi yang baik.
2. Membuat persyaratan khusus tipe latihan untuk seluruh guru maupun profesi pendidikan, dan ini akan menjadi control terhadap profesi dan mengkreasikan suatu kondisi yang membuat orang berkemampuan tinggi.
3. Training dalam profesi pendidikan merupakan lambing kesatuan untuk asosiasi kelompok profesional pendidikan.
4. Jenis training yang khusus dapat menjadi perlindungan terhadap guru dan profesi pendidikan lainnya, artinya bahwa training merupakan hal penting di dalam lapangan pendidikan.

Para pakar mengemukakan bahwa sejarah evolusi profesi pendidikan dikembangkan secara luas untuk kependidikan guru dengan cara yang menyimpang, hanya profesi pengajaran yang telah dikembangkan dengan cara sedikit demi sedikit sebagai perbaikan individu untuk dilakukan oleh berbagai lembaga dalam berbagai training guru yang telah dilakukan oleh berbagai lembaga dalam berbagai bentuk tanpa koordinasi yang jelas atau tanpa perencanaan menyeluruh bersifat local dan permintaan yang sesat. Brubacher menegaskan bahwa kerusakan pada guru adalah akibat standar training yang tidak baik menimbulkan posisi guru berada pada “*taraf pinggiran*” sebab training yang dilakukan cenderung bersifat local dan temporer.

Sementara Stanley mengatakan banyak profesi pengajaran yang kurang mendukung di lapangan. Keahlian dan mentalitas (*cara berpikir*) keguruan sebenarnya sama-sama dikuasai oleh profesor pendidikan, administrator sekolah, guru dan mahasiswa/ siswa pendidikan keguruan, tetapi anehnya mentalitas masyarakat termasuk guru mempercayai bahwa guru hanya sebagai operator kelas yang membutuhkan sedikit pengetahuan dan tanpa ilmu-ilmu teoritis. Mentalitas yang ditolak adalah bahwa profesi pendidikan sebagai suatu profesi bukanlah hanya sebagai operator, tetapi profesi pendidikan adalah seorang pelaksana pendidikan yang berpartisipasi untuk mengontrol adalah seorang pelaksana pendidikan yang berpartisipasi untuk mengontrol seluruh kegiatan pendidikan yang standar. Dengan demikian tampak bahwa untuk memperoleh layanan pendidikan dengan proses yang benar tentu harus memenuhi etika, sehingga dapat meningkatkan profesionalisme penyelenggaraan pendidikan.

Masalah sistemik dalam etika pendidikan adalah pertanyaan-pertanyaan etis yang muncul mengenai ekonomi, politik, sosial, budaya dan lainnya dimana manusia itu memenuhi kebutuhan hidupnya, jadi etika pendidikan mempersiapkan peserta didik melalui proses pendidikan untuk mampu memenuhi kebutuhan hidupnya baik dilihat dari aspek ekonomi, sosial, politik, budaya, ilmu pengetahuan dan kebutuhan – kebutuhannya.

PENUTUP

Simpulan

Pada dasarnya hakikat kehidupan dalam penyelenggaraan pendidikan khususnya pada satuan pendidikan berkaitan dengan norma dan tata nilai kehidupan yang telah menjadi pola panutan masyarakat tentang etika dan moralitas yang harus

ditauladani oleh peserta didik, baik secara individu, kelompok, komunitas atau bangsa melalui kegiatan pendidikan. Pada dasarnya hakikat masyarakat, memperoleh pendidikan yang dapat memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi. Penyelenggaraan pendidikan sebagai proses sosial yang terjadi dalam masyarakat dan akan memberi dampak pada perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik dan lebih menjamin kesejahteraan yang lebih baik pula. Kenyataan yang berkaitan dengan tujuan dan kebijakan pendidikan ditetapkan setelah melalui kajian filsafat dengan mempertimbangkan kenyataan etika yang disepakati dan kenyataan yang sedang atau akan dialami. Proses penyelenggaraan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan akan mampu mencapai tujuan yang diharapkan jika memenuhi etika manajemen pendidikan yang dapat menjamin kualitas dan profesionalisme dalam prosesnya.

Pembelajaran: untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Mengajar, (Bandung, Alfabetha)

UUSPN Nomor 20 tahun 2003

WJS Poerwadarminta, 1980, *Kamus Besar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada)

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens K, ,2004, *Etika*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama)
- Edward Sallis, 2012, *Total Quality Management in Education Manajemen Mutu Pendidikan*, (Jogjakarta:IRCiSoD)
- E. Mulyasa, 2007, *Manjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung :Rosda Karya)
- Ramayulis ,2013, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia)
- Suhartono Suparlan ,2004, *Dasar-Dasar Filsafat : Credo ut Intelligam, Saya Percaya, Supaya Saya Mengerti*, (Yogjakarta :Ar-Ruzz)
- Syaiful Sagala, 2010, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan : Pembuka ruang Kreativitas, inovasi dan pemberdayaan potensi sekolah dalam sistem otonomi Sekolah*, (Bandung :Alfabeta)
- Syaiful Sagala, 2007, *Konsep dan Makna*